

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA MELALUI MODEL
*PICTURE AND PICTURE***

Evita Gustarina

SPs Pendidikan Dasar Universitas Surabaya (UNESA)

evitagustarina@gmail.com

ABSTRACT

The aim of the research is to know a thematic learning using picture and picture models can improve learning activities. This research applied classroom activities research (PTK) which conducted; planning, actuating, observation and reflection. The research found that thematic learning using picture and picture models can improve learning activities in class III B SD IT Generasi Rabbani Bengkul. This is found from the increase in average achieved scores on the activities of teachers and students that the teachers have obtained a score of 31.25 in both categories in the first cycle, increased to 36 with both categories in the second cycle, as well as the activities of the students gained an average score of 31 with either category in the first cycle, increased to 35.5 in both categories in the second cycle. It can be seen from the average value of learning outcomes and student learning in the form of a percentage of the value of cognitive (IPA 8,66 or 100%, Math 7,92 or 81,49 %), both affective and psychomotor value is 88,88 %.

Keywords: *Thematic Learning, Activities, Picture and Picture*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dewasa ini telah mengalami perkembangan secara pesat, hal ini terlihat jelas dengan adanya dukungan teknologi yang terus maju, dunia pendidikan dimungkinkan dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di dalam era globalisasi. Menurut John Dewey, pendidikan merupakan suatu proses pembentukan

kecakapan mendasar secara intelektual dan emosional sesama manusia.¹ Sedangkan menurut Mortimer J. Adler, pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.²

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang bersifat sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu pendidikan sangat dibutuhkan dalam kalangan masyarakat di seluruh belahan dunia. Menurut Fajri, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³

Sejalan dengan pendapat tersebut Undang-undang No 20 Tahun 2003 menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Dalam arti luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan diri agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan kedewasaan anak yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.

Untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan tersebut, maka pemerintah selalu mengupayakan penyelenggaraan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan, penyempurnaan kurikulum, dan penyediaan sarana serta prasarana.

Pendidikan di sekolah dasar pada hakikatnya harus memperhatikan karakteristik siswa pada usiasekolah dasar (SD). Menurut Piaget pada usia SD (7-12 tahun) perkembangan mental anak pada masa operasional

¹John Dewey (<http://id.wikipedia.com>)

²Mortimer J. Adler (<http://id.shvoong.com>)

³Em Zul Fajri, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, 2003, h. 254

⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 4

konkret, pada dasarnya siswa belajar melalui objek yang konkret.⁵ Untuk menanggapi perkembangan pada usia sekolah dasar (SD) maka diperlukan interaksi belajar mengajar. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran harus memperhatikan karakteristik siswa pada usia sekolah dasar (SD). Guru harus dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Adapun karakteristik dan kebutuhan peserta didik pada usia SD sebagai berikut: (1) anak SD senang bermain, (2) senang bergerak, (3) senang bekerja dalam kelompok, (4) senang merasakan melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan masa depan adalah pendidikan yang mampu mengoptimalkan seluruh bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Sehubungan dengan hal itu, Depdiknas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Sejalan dengan pendapat di atas, Pidarta juga menyatakan bahwa melalui pendidikan seseorang dapat mengoptimalkan bakat, pribadi dan potensi-potensi lainnya ke arah yang positif.⁷

Menurut Kusnandar, model pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.⁸ Pendekatan tematik adalah sebuah cara untuk tidak membatasi anak dalam sebuah mata pelajaran dalam mempelajari sesuatu. Misalnya, sambil belajar menyanyi seorang anak belajar alfabet, atau sambil belajar mengenal hewan ia juga belajar mewarnai. Ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak merasa sedang mempelajari satu mata pelajaran saja, tetapi peserta didik akan mempelajari lebih dari satu mata pelajaran.

Menurut Kusnandar, model pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

1. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.

⁵ Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Universitas Bengkulu, 2006), h.15

⁶ Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sd*. (Jakarta: Depdiknas 2012). Lihat juga *Undang-Undang Republik Indonesia*. (Jogjakarta: Laksana, Depdiknas, 2006) h.11

⁷ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*. (Jakarta: Rineka cipta, 2007) h. 11

⁸ Kusnandar, *Guru Profesional*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) h.331

2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
5. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama.
6. Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.⁹

Berdasarkan pengalaman dan wawancara yang peneliti lakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas III B tahun pelajaran 2011-2012 di SDIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu, terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain: (1) guru kurang maksimal dalam menggunakan model atau metode pembelajaran; (2) guru kurang maksimal menggunakan media pembelajaran; (3) banyaknya materi yang ada pada kurikulum sekolah, sehingga pembelajaran bertema sedikit sulit untuk diterapkan; (4) Guru kelas yang belum terlalu paham tentang pembelajaran tematik; (5) penggunaan buku yang masih terpisah sesuai mata pelajaran; (6) hasil belajar yang masih rendah. Berdasarkan permasalahan ini dapat disimpulkan satu permasalahan inti yaitu pembelajaran tematik tersebut belum pernah dilaksanakan di SDIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu secara optimal dan dalam kegiatan belajar mengajar metode yang digunakan belum melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, yaitu nilai rata-rata siswa di kelas III B SDIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu, adalah 68,92. Nilai tersebut dikatakan belum tuntas, karena proses pembelajaran di kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila 75% siswa dikelas mendapat nilai ≥ 70 dan nilai tes dikatakan tuntas apabila secara perorangan memperoleh nilai 70.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin memperbaiki pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Seperti yang dikemukakan Winarni, hasil belajar adalah sebagai pencapaian seorang siswa yang telah melakukan pembelajaran sehingga membuat siswa yang sebelumnya tidak mengerti menjadi

⁹ *Ibid* h. 315

mengerti.¹⁰ Menurut Moh. Surya bahwa hasil belajar akan tampak dalam kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir asosiatif, berpikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan perilaku afektif.

Untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas pembelajaran siswa, banyak hal yang telah dilakukan pihak sekolah, antara lain telah melakukan penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku paket, pelatihan guru dan bantuan penyediaan alat peraga pembelajaran. Namun faktor terpenting yang menentukan kualitas pembelajaran adalah seorang guru, dalam hal ini guru harus pandai dalam memilih metode yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Seorang guru dalam menyajikan pelajaran harus merencanakan metode yang akan digunakan, karena metode sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Guru harus berusaha menggunakan metode yang tepat sehingga siswa tidak merasa bosan dan dapat meraih hasil yang optimal.

Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru harus lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai indikator yang diharapkan. Untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai untuk membentuk karakter siswa diperlukan situasi, cara dan strategi yang tepat serta melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses pembelajaran. Adapun pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah pembelajaran tematik dengan menerapkan model *picture and picture*. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Model *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran, memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

¹⁰ Endang, Winarni, *Inovasi Dalam Pembelajaran IPA*. (Bengkulu: FKIP UNIB, 2012), h. 138

Dalam proses pembelajaran tematik dengan menerapkan model picture and picture ini sangat menuntut keaktifan siswa, sehingga akan meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang lebih optimal.

Dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah belajar aktif. Seperti yang dikemukakan Natawijaya bahwa belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain-lain. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik dengan menerapkan model picture and picture ini dirasa sangat tepat untuk dilakukan sebagai upaya peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas III B SDIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Karena dengan melaksanakan pembelajaran tematik dengan menerapkan model picture and picture ini siswa dapat belajar dengan aktif dan menyenangkan.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelas atau disekolah tempat iamengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas ini memilki empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi.¹¹

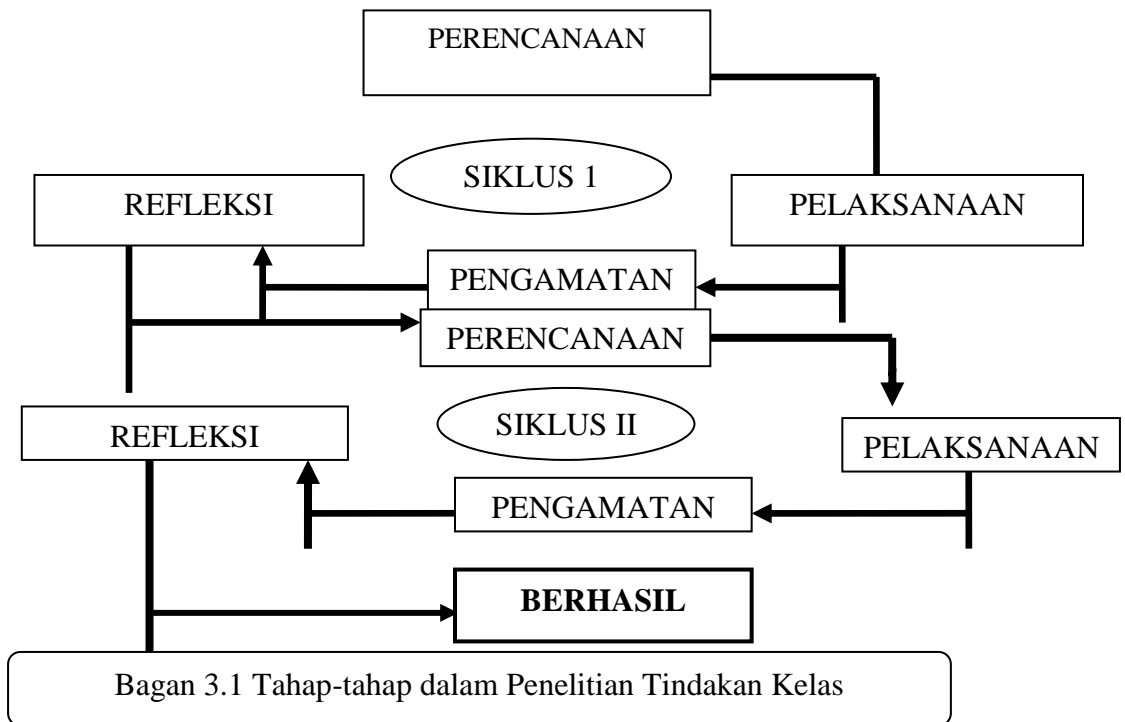
Menurut Wardani, Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.¹²

¹¹ Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta Arikunto, 2007), h. 16

¹² Wardani, I.G.A.K, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006) h. 12

Adapun subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas III B di SDIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013-2014 pada pembelajaran tematik dengan siswa yang berjumlah 27 orang siswa, yaitu 14 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III B SDIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu dengan penelitian tindakan kelas model siklus. Model ini dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart tahun 1988 dari Deakin University Australia. Model penelitian tindakan kelas ini mengandung empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), perencanaan yang disusun berdasarkan atas permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran (2) tindakan (*action*), merupakan realisasi dari perencanaan yang telah disusun (3) observasi (*observation*), merupakan tahap pengamatan terhadap tindakan yang telah dilaksanakan, (4) refleksi (*reflection*) merupakan tahap yang dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang masih terjadi pada saat proses pembelajaran yang bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan peneliti pada siklus yang selanjutnya. Secara singkatnya, tahap-tahap dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:



Sumber: Buku Penelitian Tindakan Kelas Arikunto (2009:16)

PEMBAHASAN

1. Aktivitas Pembelajaran

a. Aktivitas Guru

Berdasarkan pengamatan pembelajaran tematik dengan menggunakan *model picture and picture* yang dilakukan pengamat pada 2 pertemuan yang dilaksanakan selama tindakan siklus I, skor rata-rata aktivitas guru sebesar 31,25 dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap aktivitas guru pada siklus I, terdapat keunggulan yang sangat berpengaruh terhadap cara belajar siswa yaitu guru membimbing siswa aktif dalam menggunakan media gambar sebagai media belajar sehingga pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Hamalik, Fungsi media pembelajaran yaitu:

1. Untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif
2. Penggunaan media merupakan bagian internal dalam sistem pembelajaran.
3. Media pembelajaran penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹³

Penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam upaya memahami materi yang disajikan oleh guru dalam kelas. Kekurangan yang terdapat pada siklus I merupakan perbaikan pada siklus II sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini dapat mencapai keberhasilan. Setelah melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, dan melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran diperoleh hasil observasi terhadap aktivitas guru dengan skor 36 dengan kategori baik. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat. Hal ini terlihat pada perolehan rata-rata skor aktivitas guru yang mengalami peningkatan dari 31,25 dengan kategori baik meningkat menjadi 36 dengan kategori baik, sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas proses pembelajaran telah meningkat.

Peningkatan tersebut tidak lepas dari usaha guru dalam memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I. Pada siklus II ini guru sudah baik dalam mengarahkan dan membimbing siswa dalam menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa guru memainkan multi peran dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tugas yang amat bervariasi. Ia berperan sebagai manager, pemandu, organisator, koordinator, komunikator,

¹³ Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

fasilitator, dan motivator proses pembelajaran menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Peningkatan ini juga berkaitan erat dengan upaya guru dalam membimbing siswa melaporkan hasil LDS. Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok melaporkan hasil LDS, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi hasil LDS dan guru menanggapi pertanyaan dari siswa selama diskusi.

Peningkatan ini pun tidak lepas dari upaya guru dalam memberikan tindak lanjut kepada siswa, tindak lanjut yang diberikan mudah dipahami siswa dan sesuai dengan materi pelajaran. Wina Senjaya mengemukakan bahwa agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Dari ungkapan ini, jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.¹⁴

b. Aktivitas Siswa

Berdasarkan data pengamat pada siklus I skor rata-rata aktivitas siswa sebesar 31 berada pada kategori baik. Keunggulan pada aktivitas siswa siklus I antara lain siswa aktif secara bergiliran untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada dalam kegiatan pembelajaran, siswa aktif dan bersemangat dalam memasang gambar agar menjadi gambar yang utuh. Pada kegiatan ini aktivitas belajar siswa lebih baik karena siswa dituntut aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut I Made Tegeh, media grafis atau graphic material adalah suatu media visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan, atau symbol visual yang lain dengan maksud untuk menikthisarkan, menggambarkan, dan merangkum suatu ide, data kejadian. Batasan tersebut member gambaran bahwa media grafis merupakan media dua dimensi yang dapat dinikmati dengan menggunakan indra pengelihatian.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar media gambar sangat baik di gunakan dan di terapkan dalam proses belajar mengajar sebagai media pembelajaran karena media gambar ini cenderung sangat menarik hati siswa sehingga akan muncul motivasi untuk lebih ingin mengetahui

¹⁴ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)

tentang gambar yang dijelaskan dan gurupun dapat menyampaikan materi dengan optimal melalui media gambar tersebut

Keunggulan-keunggulan pada siklus I ini akan tetap dipertahankan pada siklus II. Sementara aspek yang menjadi kelemahan pada siklus I ini merupakan acuan untuk perbaikan pada siklus II agar pembelajaran tematik dengan menggunakan model *picture and picture* ini dapat mencapai suatu keberhasilan. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa siklus II terdapat peningkatan skor aktivitas siswa yaitu 35,5 berada pada kategori baik. Hal ini tidak lepas dari usaha guru untuk memperbaiki kelemahan aktivitas siswa pada siklus I sehingga aktivitas siswa pada siklus II menjadi lebih baik lagi.

Keberhasilan ini diantaranya nampak dari keberhasilan guru dalam mengupayakan agar siswa merespon motivasi yang diberikan oleh guru sehingga terbangkitkan rasa ingin tahunya, dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari guru dan berani mengemukakan pendapatnya. Respon adalah Setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus. Dapat dikatakan bahwa respon atau tanggapan adalah reaksi yang berupa tanggapan atau jawaban terhadap stimulus yang diterimanya yang berupa informasi, berita dan pengetahuan.

Pengaruh postif tanggapan dalam belajar adalah aktifnya siswa dalam memberi tanggapan, bertanya, dan memberikan umpan balik terhadap materi yang dipelajarinya terutama dalam proses diskusi sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang diinginkannya.

Pada siklus II ini siswa mendapat bimbingan saat menyelesaikan persoalan dalam proses pembelajaran. Siswa dibimbing untuk memahami persoalan dalam proses pembelajaran, siswa mendapat kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan bersama dengan anggota kelompoknya, dan siswa bisa menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Abin Syamsuddin mengemukakan tujuh peran dan tugas guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai konservator, inovator, transmitor, transformator, organizer, planner, dan evaluator. Jika berpegang pada kedua pendapat tersebut, sedikitnya ada tiga belas tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai konservator, inovator, transmitor, transformator, perencana, manajer, pemandu, organizer, koordinator, komunikator, fasilitator, motivator, dan penilai sistem pembelajaran.

Dua diantara peran guru tersebut adalah Sebagai pemandu (*directo*), guru bertugas menunjukkan arah dari tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Kegiatan ini bukan saja memperjelas arah kegiatan belajar peserta didik, tetapi juga menjadi motivator bagi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang, baik oleh guru maupun diranvang bersama peserta didik.

Sebagai fasilitator, guru bertugas menyediakan kemudahan-kemudahan belajar bagi peserta didik, seperti memberikan informasi tentang cara belajar yang efektif, menyediakan buku sumber yang cocok, memberikan pengarahan dalam pemecahan masalah dan pengembangan diri peserta didik, dan lain-lainnya.

Pada siklus II ini juga siswa sudah baik dan tertib melaporkan hasil diskusi dan LDS, siswa lain menanggapi, dan siswa aktif bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dalam diskusi. Dengan bimbingan guru yang sudah optimal selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga aktivitas siswa lebih meningkat dari siklus I. Siswa tidak ragu lagi dalam menyimpulkan materi pelajarandengan bimbingan guru, siswa mendapat kesempatan untuk menyimpulkan materi pelajaran dengan kata-kata sendiri dan siswa merasa sangat bangga dengan diberikannya penghargaan bagi siswa yang berani menyimpulkan materi pelajaran. Wina Senjaya, di bawah ini mengemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut :

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
2. Membangkitkan minat siswa.
3. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
4. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
5. Berikan penilaian.
6. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
7. Ciptakan persaingan dan kerja sama.¹⁵

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dinilai dari tiga ranah penilaian belajar yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sesuai dengan teori Bloom, menyatakan bahwa hasil belajar dalam rangka studi, dicapai melalui tiga kategori yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Nilai Kognitif

Penilaian kognitif pembelajaran tematik dengan model picture and picture menggunakan dua penilaian yaitu lembar diskusi siswa dan tes.

1) Nilai Lembar Diskusi Siswa (LDS)

Siklus I dilaksanakan sesuai skenario/rencana pembelajaran tematik yang telah disusun dengan menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran. Pada pembelajaran peneliti mengadakan penilaian dengan menggunakan LDS pada 4 mata pelajaran, yaitu IPA, PKn, IPS dan Matematika. Nilai LDS diperoleh berdasarkan

¹⁵ *ibid*

hasil kerja kelompok dengan mengisi Lembar Diskusi Siswa (LDS) yang diberikan oleh guru. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diukur pada proses pembelajaran. Untuk mata pelajaran IPA diperoleh nilai rata-rata 78,66 dengan ketuntasan belajar 100 %, PKn diperoleh nilai rata-rata 78,50 dengan ketuntasan belajar 83,39%, IPS diperoleh nilai rata-rata 78,83 dengan ketuntasan belajar 83,39% dinyatakan tuntas karena sesuai dengan Depdiknas (2007:47) bahwa proses pembelajaran dikatakan tuntas apabila di kelas siswa memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 75 % untuk kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Sosial, untuk kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Alam ≥ 70 sebanyak 75 %, untuk kompetensi dasar PKn ≥ 70 sebanyak 75 %, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia ≥ 70 sebanyak 75 %, untuk mata pelajaran Matematika ≥ 65 sebanyak 75 %, namun untuk mata pelajaran Matematika diperoleh nilai rata-rata 73,83 dengan ketuntasan belajar 66,66% dinyatakan belum tuntas karena belum sesuai dengan kriteria Depdiknas yaitu siswa belum memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 75 %.

Berdasarkan hasil tersebut telah dilakukan perbaikan proses pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang ada di siklus I. Dari tabel nilai LDS dapat dikatakan bahwa untuk mata pelajaran IPA diperoleh nilai rata-rata 84,16 dengan ketuntasan belajar 100%, PKn diperoleh nilai rata-rata 81,83 dengan ketuntasan belajar 83,39%, IPS diperoleh nilai rata-rata 82,83 dengan ketuntasan belajar 100% dan Matematika diperoleh nilai rata-rata 80,83 dengan ketuntasan belajar 83,39% dinyatakan sudah tuntas semua karena sesuai dengan Depdiknas bahwa proses pembelajaran dikatakan tuntas apabila di kelas siswa memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 75 % untuk kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Sosial, untuk kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Alam ≥ 70 sebanyak 75 %, untuk kompetensi dasar PKn ≥ 70 sebanyak 75 %, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia ≥ 70 sebanyak 75 %, untuk mata pelajaran Matematika ≥ 65 sebanyak 75 %.

2). Nilai Tes

Siklus I dilaksanakan sesuai skenario/rencana pembelajaran tematik yang telah disusun dengan menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran. Pada akhir pembelajaran diadakan tes evaluasi yang disusun oleh guru. Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa pada tema "lingkungan" . Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 7,88 untuk mata pelajaran SBK, 8,48 untuk mata pelajaran IPA, 8,14 untuk mata

pelajaran PKn, 7,77 untuk mata pelajaran IPS 7,95 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan 6,86 untuk mata pelajaran Matematika.

Prosentase ketuntasan belajar yang dicapai pada siklus I adalah 92,59 untuk SBK, 88,89 untuk mata pelajaran IPA, 85,19 untuk mata pelajaran PKn, 74,08 untuk mata pelajaran IPS, 85,19 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 51,86 untuk mata pelajaran Matematika. Prosentase ketuntasan belajar terendah yaitu pada mata pelajaran Matematika karena prosentase ketuntasannya hanya mencapai 51,86 %, sedangkan prosentase ketuntasan belajar tertinggi yaitu pada mata pelajaran SBK yaitu mencapai 92,59%.

Oleh karena itu telah dilakukan perbaikan dengan melaksanakan siklus II. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II melalui pertemuan 1 dan 2 adalah 7,96 untuk mata pelajaran SBK, 8,66 untuk mata pelajaran IPA, 8,22 untuk mata pelajaran PKn, 8,12 untuk mata pelajaran IPS, 7,98 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 7,92 untuk mata pelajaran Matematika. Prosentase ketuntasan belajar yang dicapai pada siklus II adalah 92,59% untuk SBK, 100% untuk mata pelajaran IPA, 92,59 % untuk mata pelajaran PKn, 96,30% untuk mata pelajaran IPS, 88,89% untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan 81,49 % untuk mata pelajaran Matematika. Prosentase ketuntasan belajar terendah yaitu pada mata pelajaran Matematika karena prosentase ketuntasannya hanya mencapai 81,49%, sedangkan prosentase ketuntasan belajar tertinggi yaitu pada mata pelajaran IPA yaitu mencapai 100%.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini sudah bisa dikatakan tuntas karena berdasarkan acuan KTSP yang menyebutkan bahwa prosentase ketuntasan belajar siswa 75% siswa mendapat nilai 7,5 untuk mata pelajaran SBK, IPA, PKn dan IPS, 75% siswa mendapat nilai 7,0 untuk mata pelajaran Matematika dan 75% siswa mendapat nilai 7,5 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar siswa pada siklus II ini sudah sangat memuaskan, dengan demikian pendekatan lingkungan pada pembelajaran tematik di kelas IIIB SD IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu menunjukkan hasil yang memuaskan.

b. Nilai Afektif Siswa

Berdasarkan data pada tabel penilaian afektif siklus I, dapat dikatakan bahwa dari 27 orang siswa pada pengamatan afektif siswa selama proses pembelajaran tematik dengan model picture and picture sebagian besar masih terdapat dalam kategori cukup.

Hasil analisis nilai afektif siswa pada siklus I, untuk mata pelajaran SBK kriteria baik sebesar 81,48 % atau sebanyak 22 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 18,51 % atau sebanyak 5 orang dan untuk nilai afektif kelas sebesar 7,1 dengan kategori Baik. Mata pelajaran IPA kriteria baik sebesar 77,77 % atau sebanyak 21 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 22,22 % atau sebanyak 6 orang dan untuk nilai afektif kelas sebesar 6,8 dengan kategori Cukup. Mata pelajaran PKn kriteria baik sebesar 81,48 % atau sebanyak 22 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 18,51 % atau sebanyak 5 orang dan untuk nilai afektif kelas sebesar 6,72 dengan kategori Cukup. Mata pelajaran IPS kriteria baik sebesar 81,48 % atau sebanyak 22 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 18,51 % atau sebanyak 5 orang dan untuk nilai afektif kelas sebesar 6,61 dengan kategori Cukup. Mata pelajaran Matematika kriteria baik sebesar 77,77 % atau sebanyak 21 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 22,22 % atau sebanyak 6 orang dan untuk nilai afektif kelas sebesar 6,54 dengan kategori Cukup.

Data tersebut meningkat pada tabel penilaian afektif siswa siklus II, dengan hasil analisis nilai afektif siswa pada siklus II, untuk mata pelajaran SBK kriteria baik sebesar 88,88 % atau sebanyak 24 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 11,11 % atau sebanyak 3 orang dan untuk nilai afektif kelas sebesar 7,54 dengan kategori Baik. Mata pelajaran IPA kriteria baik sebesar 88,88 % atau sebanyak 24 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 11,11 % atau sebanyak 3 orang dan untuk nilai afektif kelas sebesar 7,72 dengan kategori Baik. Mata pelajaran PKn kriteria baik sebesar 88,88 % atau sebanyak 24 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 11,11 % atau sebanyak 3 orang dan untuk nilai afektif kelas sebesar 7,51 dengan kategori Baik. Mata pelajaran IPS kriteria baik sebesar 85,18 % atau sebanyak 23 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 14,81 % atau sebanyak 4 orang dan untuk nilai afektif kelas sebesar 7,36 dengan kategori Baik. Mata pelajaran Matematika kriteria baik sebesar 81,48 % atau sebanyak 22 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 18,51 % atau sebanyak 5 orang dan untuk nilai afektif kelas sebesar 7,32 dengan kategori Baik.

c. Nilai Psikomotor Siswa

Penilaian psikomotor diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Ranah psikomotor yang dinilai terdiri dari tiga aspek yaitu, aspek menirukan (menyesuaikan hasil LDS dengan media), aspek memanipulasi (membuat jawaban pada LDS dengan tepat dan berani membacakan hasilnya di depan kelas), dan aspek artikulasi (menempel gambar pada media dengan tepat sesuai dengan jawaban pada LDS di depan kelas)..

Hasil analisis nilai psikomotor siswa pada siklus I, untuk mata pelajaran SBK kriteria baik sebesar 77,77 % atau sebanyak 21 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 22,22 % atau sebanyak 6 orang dan untuk nilai psikomotor kelas sebesar 6,77 dengan kategori Cukup. Mata pelajaran IPA kriteria baik sebesar 74,07 % atau sebanyak 20 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 25,92 % atau sebanyak 7 orang dan untuk nilai psikomotor kelas sebesar 6,61 dengan kategori Cukup. Mata pelajaran PKn kriteria baik sebesar 81,48 % atau sebanyak 22 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 18,51 % atau sebanyak 5 orang dan untuk nilai psikomotor kelas sebesar 6,5 dengan kategori Cukup. Mata pelajaran IPS kriteria baik sebesar 81,48 % atau sebanyak 22 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 18,51 % atau sebanyak 5 orang dan untuk nilai psikomotor kelas sebesar 6,61 dengan kategori Cukup. Mata pelajaran Matematika kriteria baik sebesar 77,77 % atau sebanyak 21 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 22,22 % atau sebanyak 6 orang dan untuk nilai psikomotor kelas sebesar 6,43 dengan kategori Cukup.

Data tersebut meningkat pada tabel penilaian psikomotor siswa siklus II, dengan hasil analisis nilai psikomotor siswa pada siklus II, untuk mata pelajaran SBK kriteria baik sebesar 88,88 % atau sebanyak 24 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 11,11 % atau sebanyak 3 orang dan untuk nilai psikomotor kelas sebesar 7,65 dengan kategori Baik. Mata pelajaran IPA kriteria baik sebesar 88,88 % atau sebanyak 24 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 11,11 % atau sebanyak 3 orang dan untuk nilai psikomotor kelas sebesar 7,91 dengan kategori Baik. Mata pelajaran PKn kriteria baik sebesar 88,88 % atau sebanyak 24 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 11,11 % atau sebanyak 3 orang dan untuk nilai psikomotor kelas sebesar 7,28 dengan kategori Baik. Mata pelajaran IPS kriteria baik sebesar 85,18 %

atau sebanyak 23 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 14,81 % atau sebanyak 4 orang dan untuk nilai psikomotor kelas sebesar 7,51 dengan kategori Baik. Mata pelajaran Matematika kriteria baik sebesar 85,18 % atau sebanyak 23 orang, sedangkan yang memperoleh kriteria cukup sebesar 14,81 % atau sebanyak 4 orang dan untuk nilai psikomotor kelas sebesar 7,39 dengan kategori Baik.

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Pembelajaran tematik dengan model picture and picture dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas IIIB SD IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Hal ini terlihat dari peningkatan perolehan rata-rata skor terhadap aktivitas guru dan juga siswa yaitu pada aktivitas guru diperoleh skor 31,25 dengan kategori baik pada siklus I, meningkat menjadi 36 dengan kategori baik di siklus II, serta pada aktivitas siswa diperoleh rata-rata skor 31 dengan kategori baik pada siklus I, meningkat menjadi 35,5 dengan kategori baik pada siklus II.
- b. Pembelajaran tematik dengan model picture and picture dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata hasil belajar dan prosentase belajar siswa berupa nilai kognitif, afektif dan psikomotor.
 - 1) Nilai Kognitif
 - a) Nilai rata-rata LDS tertinggi yaitu pada mata pelajaran IPA sebesar 84,16 dengan prosentase belajar siswa mencapai 100% dan nilai rata-rata LDS terendah yaitu pada mata pelajaran Matematika sebesar 80,83 dengan prosentase belajar siswa hanya mencapai 83,39%.
 - b) Nilai rata-rata hasil belajartertinggi yaitu pada mata pelajaran IPA sebesar 8,66 dengan prosentase belajar siswa mencapai 100% dan nilai rata-rata hasil belajar terendah yaitu pada mata pelajaran Matematika sebesar 7,92dengan prosentase belajar siswa hanya mencapai 81,49%.
 - 2) Nilai afektif
Untuk nilai afektif dengan prosentase kriteria baik tertinggi yaitu pada mata pelajaran SBK, IPA dan PKn mencapai 88,88% atau sebanyak 24 orang. Untuk nilai afektif dengan prosentase kriteria baik terendah yaitu pada mata pelajaran

Matematika hanya mencapai 81,48 % atau sebanyak 22 orang.

3) Nilai Psikomotor

Untuk nilai psikomotor dengan prosentase kriteria baik tertinggi yaitu pada mata pelajaran SBK, IPA dan PKn mencapai 88,88% atau sebanyak 24 orang. Untuk nilai afektif dengan prosentase kriteria baik terendah yaitu pada mata pelajaran Matematika dan IPS hanya mencapai 85,18% atau sebanyak 23 orang.

Saran

Setelah mengadakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas III B SD IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu tentang Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik dengan model *picture and picture*, peneliti menyarankan

a. Bagi guru :

- 1) Diharapkan dapat menerapkan pembelajaran tematik dengan model *picture and picture* agar dapat memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.
 - 2) Disarankan dalam menerapkan pembelajaran tematik dengan model *picture and picture* dengan memperhatikan langkah-langkah berikut ini:
 - a) Guru harus melaksanakan model *picture and picture* dengan menyiapkan dan menggunakan media gambar sebagai sumber belajar sesuai tema pembelajaran.
 - b) Guru harus menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan secara jelas.
 - c) Guru harus membimbing siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar.
 - d) Guru harus membimbing siswa untuk melaporkan hasil pengamatannya.
- b. Bagi peneliti lain disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan pembelajaran tematik dengan model *picture and picture*. Peneliti mengemukakan masih terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini, diharapkan bagi peneliti lain kekurangan ini nantinya dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer J., (<http://id.shvoong.com>)
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta Arikunto, 2007
- Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sd*. Jakarta: Depdiknas 2012. Lihat juga *Undang-Undang Republik Indonesia*. Jogjakarta: Laksana, Depdiknas, 2006
- Dewey, John, (<http://id.wikipedia.com>)
- Fajri, Em Zul, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, 2003
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Kusnandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka cipta, 2007
- Senjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Universitas Bengkulu, 2006
- Wardani, I.G.A.K, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006
- Winarni, Endang, *Inovasi Dalam Pembelajaran IPA*, Bengkulu: FKIP UNIB, 2012